

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Asrama merupakan penunjang kebutuhan yang memiliki fungsi berupa kebutuhan tempat tinggal yang aman dan layak. Beberapa sekolah menyediakan asrama sebagai tempat tinggal bagi murid yang tempat tinggalnya jauh dari sekolah. SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) mewajibkan murid yang bersekolah di sana untuk memasuki asrama. Asrama SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum memiliki peraturan yang harus dipatuhi oleh murid yang tinggal di dalamnya. Peraturan yang harus dipatuhi terkait dengan pengaturan waktu seperti waktu makan, belajar dan tidur, ada juga peraturan terkait jadwal orang tua dapat mengunjungi anak di asrama, peraturan terkait jadwal siswa dapat keluar dari asrama biasanya pada minggu ke-2 dan ke-4, setiap bulan. Ketika anak di asrama dapat mematuhi peraturan asrama tanpa perlu diawasi atau dibimbing oleh pembina asrama dan atas keinginannya sendiri maka siswa tersebut dapat dikatakan mandiri.

Selain mematuhi peraturan di asrama, murid SMAK Fides terdapat juga tugas-tugas yang harus dilakukan yang berdasarkan kepada keputusan mereka sendiri seperti mengatur uang saat berada di asrama, mengatur waktu saat di asrama dan belajar, hal tersebut akan dapat dilakukan dengan baik apabila murid yang tinggal di asrama memiliki kemandirian baik, hal ini sejalan dengan pernyataan Steinberg (Hasmalawati dan Hasanati, 2018), yang mengatakan bahwa kemandirian merupakan kemampuan individu untuk dapat melakukan sesuatu sendiri. Jannah(2016) menyatakan bahwa remaja dituntut untuk dapat mengatasi tantangan yang akan diterima untuk dapat memenuhi tugas-tugas perkembangan remaja, ketika remaja dapat memenuhi tugas perkembangannya maka individu dapat mencapai tahap selanjutnya yakni pendewasaan. Remaja yang dapat memenuhi tugas perkembangan remajanya dapat memenuhi tugas perkembangan remajanya maka individu akan dapat menjalani tahap selanjutnya dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti dengan salah satu pembina di asrama

SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu, pembina asrama menyebutkan bahwa terdapat peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh siswa yang tinggal di asrama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum menekankan kedisiplinan dan kemandirian siswa.

Selama tinggal di asrama ini, ada peraturan yang harus dipatuhi oleh murid yang tinggal di sini, seperti peraturan untuk jam makan, jam tidur dan jam belajar. Selain itu ada juga peraturan untuk jam keluar dan masuk asrama. Murid di sini juga dilarang untuk membawa alat komunikasi seperti handphone, dan masih ada beberapa peraturan lainnya. Nah, peraturan-peraturan ini dilakukan atas kesadaran murid sendiri, kebetulan pembina yang mengawas di asrama ini hanya berjumlah 2 orang, jadi tidak mungkin untuk selalu mengawasi murid secara individu. Jadi terkadang kalau ada yang melanggar peraturan di asrama mungkin saja tidak diketahui oleh pembina asrama. (Sr. A, Pembina Asrama)

Dari pernyataan yang diberikan oleh salah satu pembina asrama di atas diketahui bahwa siswa yang tinggal di asrama harus bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan oleh dirinya, termasuk di dalamnya mempertanggungjawabkan tindakannya agar tidak melanggar peraturan selama tinggal di asrama. Hal ini sejalan dengan pengertian kemandirian menurut Susanto (dalam Sasmita et al., 2020) yang menyatakan bahwa individu yang mandiri adalah individu yang dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukan oleh dirinya. Peneliti dapat mengambil kesimpulan yakni apabila siswa di asrama dapat secara sadar menaati peraturan di asrama, artinya siswa tersebut dapat mempertanggungjawabkan tindakannya di asrama sehingga siswa dapat dikatakan mandiri.

Karena tinggal di asrama, murid-murid di SMAK tersebut dituntut untuk menjadi pribadi yang mandiri, mereka berada jauh dari rumah dan tidak bisa bergantung kepada orangtuanya dalam menjalankan kegiatan sehari-hari dan mengatur kegiatan belajar. Kondisi ini sebenarnya positif karena mendukung terpenuhinya tugas perkembangan remaja dalam hal kemandirian. Menurut Kay (dalam Yusuf, 2000), masa remaja (14-17 tahun) merupakan masa dimana remaja memiliki tugas perkembangan yang harus dilalui untuk mencapai kedewasaan,

salah satunya adalah kemandirian. Pengembangan kemandirian penting bagi remaja. Secara bertahap remaja diharapkan dapat mengandalkan dirinya sendiri, tidak tergantung kepada orangtua karena nantinya mereka harus membentuk keluarga sendiri pada masa dewasa. Kemandirian membuat remaja dapat menyusun rencana sendiri, mencari solusi, mengambil keputusan, dan siap untuk bertanggung jawab terhadap segala resiko yang berasal dari keputusannya Susanto (Sasmita et al., 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2022), mandiri adalah keadaan dimana individu dapat mengurus dirinya sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah suatu kemampuan yang dibutuhkan dalam proses perkembangan remaja (Yamin, 2013). Melengkapi definisi ini, dikatakan oleh Mustafa (dalam Rantina, 2015) bahwa kemandirian adalah keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam membuat keputusan dan siap bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Individu dikatakan mandiri ketika individu dapat menggunakan pikirannya sendiri dalam membuat berbagai keputusan. Dalam membangun kemandirian, individu ditugaskan untuk siap menanggung konsekuensi yang akan dihadapinya. Ketika individu bisa mengatasi masalah yang dihadapinya maka individu dikatakan mandiri. Dalam kehidupan asrama, kemampuan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sangat diperlukan, terutama dalam menghadapi masalah-masalah yang mungkin menimpa diri individu. Individu tidak dapat lagi bergantung kepada orangtua yang jauh darinya dan harus mengandalkan diri sendiri untuk menyelesaikan masalah. Menurut (Noom et al., 2001) kemandirian terbagi atas 3 aspek yakni *attitudinal autonomy* yang artinya proses individu memilih apa yang diinginkan oleh dirinya, *emotional autonomy* yang artinya tekanan yang diberikan oleh orang lain seperti orang tua atau teman dan *functional autonomy* yang artinya strategi yang digunakan individu cukup efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

Berdasarkan pernyataan beberapa murid kelas XI dan X yang bersekolah di SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum pada 5 April 2022, mereka menilai bahwa kemandirian mereka meningkat setelah berada di asrama, alasannya karena mereka

berada jauh dari orangtua, dan tidak bisa lagi bergantung kepada orang tua untuk menjalankan kegiatan mereka sehari-hari.

Saya menilai bahwa kemandirian saya meningkat setelah berada di asrama dari angka 2 ke angka 4, karena ketika berada di rumah hal-hal yang saya lakukan masih bergantung pada orang tua. Setelah saya masuk asrama, saya lebih berinisiatif sendiri ketika melakukan sesuatu. Contohnya, ketika berada di rumah, tugas akan saya kerjakan ketika disuruh oleh orangtua, tapi setelah masuk asrama saya mengerjakan tugas tanpa diingatkan oleh orang lain (T, 16 tahun).

Berdasarkan pernyataan T, T sudah memenuhi aspek kemandirian yakni *attitudinal autonomy* dimana T sudah tahu harus bisa berinisiatif sendiri untuk melakukan sesuatu berdasarkan keinginan T sendiri, T juga sudah memenuhi aspek kemandirian *emotional autonomy* yang ditunjukkan T ketika T melakukan sesuatu tanpa harus diingatkan atau disuruh oleh orang lain. Namun aspek *functional autonomy* belum terlihat dari penjelasan T mengenai kemandiriannya, *functional autonomy* sendiri mengacu pada apakah strategi yang digunakan individu dalam mencapai tujuannya dapat efektif.

Saya merasa kemandirian saya meningkat secara bertahap setelah memasuki asrama, menurut saya kemandirian saya ini selain berasal dari motivasi sendiri juga dibantu oleh pembina asrama dan kakak kelas, karena sering mendengar pengalaman kakak kelas saat berada di asrama. Contoh kemandirian saya meningkat yang saya rasakan itu seperti saya mengurus keperluan saya di asrama sendiri, saat di rumah biasanya disiapkan oleh orang tua saya. (R, 16 tahun).

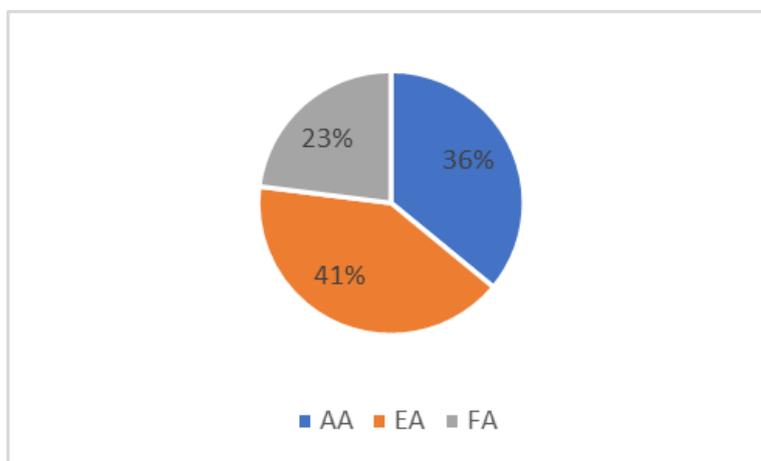
Dari pernyataan R, R belum memenuhi aspek kemandirian *emotional autonomy* yang ditunjukkan R melalui kegiatannya saat berada di asrama didasarkan oleh pada pengalaman seniornya saat berada di asrama sehingga hal yang dilakukan oleh R mengikuti pengalaman seniornya saat berada di asrama, R juga tahu apa yang harus dia lakukan setelah berada di asrama seperti menyiapkan kebutuhannya sendiri. Kedua siswa (T dan R) merasa bahwa saat berada di asrama, kemandirian mereka meningkat, karena saat berada di rumah, keputusan-keputusan yang mereka ambil masih berdasarkan arahan orang tua, namun setelah berada di asrama, mereka lebih sering mengambil keputusan sendiri.

Sekalipun demikian, tidak semua murid yang tinggal di asrama mengalami peningkatan dalam kemandirian seperti kutipan wawancara terhadap J berikut ini.

“Saya merasa tidak mengalami peningkatan dalam kemandirian saya, keputusan-keputusan yang saya ambil masih dipengaruhi oleh orang lain. Selain itu, saat berada di rumah orang tua saya merupakan tipe orangtua yang selalu memutuskan apa yang akan saya lakukan dan orang tua saya tidak suka dibantah” (J, 15 tahun).

Pernyataan J belum memenuhi aspek-aspek kemandirian yakni *attitudinal autonomy*, *emotional autonomy* dan *functional autonomy*, J masih membutuhkan orang tuanya dalam mengambil keputusan, selain itu J juga masih dipengaruhi oleh orang lain ketika mengambil keputusan. Hal ini bisa saja terjadi karena sebelum masuk ke asrama, murid J memiliki orang tua yang otoriter sehingga J tidak memiliki kesempatan untuk memutuskan apa yang diinginkannya atau apa yang diminati. Menurutnya, hal ini berdampak pada kemandiriannya karena ketika berada di asrama ia seringkali mengikuti keputusan teman dekatnya daripada mengambil keputusan sendiri yang artinya J belum memenuhi aspek kemandirian *emotional autonomy*. *Emotional autonomy* sendiri mengacu pada cara individu mengabaikan tekanan emosional dari orang lain dan fokus pada tujuannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Prasetiyo (2018) bahwa pola asuh otoriter dari orangtua membuat individu merasa tertekan sehingga cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Orangtua dengan pola asuh otoriter memiliki standar yang telah ditetapkan pada anaknya dengan harapan anaknya mengikuti standar tersebut tanpa menolak atau berargumen Boyd dan Bee (dalam Irmayanti, 2016). Hal ini menyebabkan individu yang diasuh secara otoriter menjadi individu yang bergantung kepada orangtua, tidak bisa mengambil keputusan dan cenderung tidak mandiri. Pola asuh yang otoriter ini juga dapat menghambat perkembangan *self-esteem* anak Bibi, et.al (Prasetiyo, 2018). Berdasarkan kasus di atas *self-esteem* yang terbentuk dari pengasuhan orang tua mungkin saja dapat mempengaruhi *self-esteem* anak selanjutnya dan hal inilah yang kemudian menghambat kemandirian siswa saat tinggal di asrama.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada ketiga murid tersebut (T, R dan J) peneliti menemukan bahwa siswa yang kemandiriannya belum meningkat merupakan siswa kelas X dan siswa kelas XI merupakan siswa yang kemandiriannya telah meningkat, hal ini mungkin terjadi karena pada kelas X, siswa masih harus beradaptasi dengan lingkungan asrama sehingga peneliti akan berfokus pada kelas XI karena di kelas XI, siswa seharusnya sudah beradaptasi dengan lingkungan asrama sehingga apabila kemandiriannya tidak mengalami perkembangan, maka permasalahannya tidak lagi terletak pada kesulitan beradaptasi dengan lingkungan di asrama namun terletak pada aspek internal individu seperti *self-esteem*.



Gambar 1.1. Hasil data *preliminary* aspek kemandirian

Berdasarkan hasil *preliminary* terhadap 21 orang anak asrama, 36 % anak asrama telah memenuhi aspek kemandirian *attitudinal autonomy* (AA) berdasarkan pertanyaan “apakah anda telah menyusun strategi untuk mencapai tujuan anda selama bersekolah?” 41% anak asrama telah memenuhi aspek kemandirian *emotional autonomy* (EA) berdasarkan pertanyaan “apakah ketika anda mengambil keputusan anda lebih sering mengikuti keinginan anda pribadi dibanding arahan dari orang lain?” 23% anak asrama telah memenuhi aspek kemandirian *functional autonomy* (FA) berdasarkan pertanyaan “apakah anda dapat memastikan bahwa strategi yang anda telah dibuat dapat efektif dan berhasil?”

Dikatakan oleh Clemes dan Bean (dalam Ananda dan Dharmayana, 2018) bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung mandiri,

bertanggung jawab, bangga akan hasil yang diperoleh dari usahanya, dapat mempengaruhi individu lain, mampu mengatasi kegagalannya dengan baik, dan suka dengan tantangan yang baru. Dari pernyataan ahli tersebut terlihat adanya keterkaitan antara *self-esteem* dengan kemandirian.

Self-esteem merupakan cara individu memandang dirinya sendiri yang berkaitan dengan prestasi, hubungan yang positif dengan orang lain dan kesejahteraan psikologi Vohs & Baumeister (dalam Refnadi, 2018). *Self-esteem* terbentuk melalui lingkungan dan interaksi dengan individu yang lain. Jika interaksi dengan individu lain menyenangkan maka *self-esteem* akan menjadi positif dan sebaliknya jika mendapatkan interaksi yang tidak menyenangkan dengan individu lain, maka *self-esteem*nya akan menjadi negatif (Sandha, Hartati, & Fauziah, 2012). *Self-esteem* merupakan penilaian individu terhadap dirinya. Individu dipengaruhi oleh lingkungan sehari-harinya. Penilaian ini akan terlihat pada bagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh individu, baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif. Menurut Rosenberg dan Owens (dalam Guindon, 2010), individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi adalah individu dengan pribadi yang optimis, merasa puas pada dirinya, dapat menerima kesalahan yang dilakukan oleh dirinya, sering memunculkan emosi yang positif, mengetahui apa yang diinginkan oleh dirinya. Dari pernyataan ini terlihat bahwa individu dengan *self-esteem* yang positif cenderung menunjukkan perkembangan sosial dan emosi yang baik sehingga dapat menyesuaikan diri secara cepat dengan lingkungan baru, termasuk dalam situasi yang menuntut kemandirian seperti di asrama. Individu dengan *self-esteem* rendah akan merasa bahwa dirinya tidak berharga dan merasa dirinya tidak dapat melakukan sesuatu (Rohmah, 2012). Menurut (Nirmalasari dan Masusan, 2014) remaja dengan *self-esteem* yang rendah akan takut untuk menghadapi respon dari orang lain dan kesusahan membangun komunikasi yang baik dengan individu lain. Dari pernyataan tersebut peneliti berpendapat bahwa individu dengan *self-esteem* rendah tidak mampu memenuhi aspek-aspek kemandirian yakni *attitudinal autonomy*, *emotional autonomy* dan *functional autonomy* oleh Noom, Dekovic dan Meeus (1999) yang mengacu pada strategi yang digunakan individu untuk mencapai tujuan, cara individu merespon tekanan dari orang lain dan efektifitas

strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan dikarenakan individu dengan *self-esteem* yang rendah merasa dirinya tidak dapat melakukan sesuatu (Rohmah, 2012) yang mana untuk memenuhi *attitudinal autonomy* dan *functional autonomy* individu harus memikirkan strategi yang efektif untuk mencapai tujuannya. Selain itu, individu dengan *self-esteem* yang rendah tidak dapat memenuhi *emotional autonomy* karena individu dengan *self-esteem* yang rendah kesusahan untuk membangun komunikasi dan takut untuk menghadapi respon dari individu lain (Nirmalasari dan Masusan, 2014), yang mana untuk memenuhi *emotional autonomy* individu harus bisa mengabaikan tekanan emosional dari orang lain dan fokus pada tujuannya. sehingga individu dengan *self-esteem* yang rendah akan kesusahan untuk mengembangkan kemandirian terutama pada kondisi yang menuntut kemandirian seperti lingkungan asrama. Pada dua dimensi *self-esteem* yakni *competence* dan *worth* yang disebutkan oleh Rosenberg (dalam Cast & Burke, 2014). Individu dengan *self-esteem* yang baik merasa bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu hingga merasa berhasil dan ia juga merasa dirinya pantas untuk dihargai. Dalam hal ini, *self-esteem* membantu individu untuk yakin dengan keberhasilan dan pencapaian tujuan serta strategi yang digunakan. Kondisi positif ini dapat pula membantu individu untuk berhasil dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, termasuk saat beradaptasi dengan situasi di asrama. Individu menjadi mampu untuk mewujudkan aspek-aspek kemandirian seperti *attitudinal autonomy*, *emotional autonomy* dan *functional autonomy*. Ketiga aspek kemandirian ini menurut Noom, Dekovic & Meeus (1999) mencerminkan bagaimana individu menentukan apa yang dituju, merespon tekanan dari orang lain dan mengupayakan strategi yang digunakannya untuk mencapai tujuan.

Keterkaitan antara *self-esteem* dengan kemandirian ini sejalan dengan pernyataan Mustafa (dalam Novan, 2013) bahwa individu yang mandiri adalah individu yang positif, ia memiliki keterampilan untuk membuat keputusan sendiri dan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil. Rosenberg dan Owens (dalam Guindon, 2010) mengatakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang tinggi dapat menerima kesalahan yang dilakukan oleh dirinya, dan mengetahui apa yang diinginkan dari dirinya. Dari hasil penelitian Patria dan Silaen (2020) yang

dilakukan pada siswa kelas X di MAN 20 Jakarta Timur, diperoleh hasil adanya korelasi sebesar 0,221 dan $p= 0,025$; $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya hubungan antara *self-esteem* dengan kemandirian, *self-esteem* memberikan kontribusi sebesar 7,2% pada kemandirian individu.

Penelitian ini memiliki konteks yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni penelitian ini dilakukan pada anak asrama yang dituntut untuk bisa berproses secara mandiri selama berada di asrama agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan di asrama, sehingga seharusnya *self-esteem* berperan penting dalam membantu perkembangan kemandirian pada murid yang tinggal di asrama. Peneliti menggunakan kelas XI sebagai partisipan dikarenakan murid kelas XI seharusnya sudah mulai bisa beradaptasi dengan situasi di lingkungan asrama sehingga apabila ada masalah dalam kemandiriannya, maka hal ini bukan disebabkan karena masalah adaptasi. Selain itu Murid kelas XI memiliki tanggung jawab seperti menyusun jadwal piket di asrama, dan juga mendapatkan tugas untuk membimbing murid kelas X dengan menjadi kakas asuh yang akan membimbing serta menjelaskan cara hidup di asrama kepada adik asuhnya, setiap murid kelas XI memiliki 1 atau 2 orang yang akan menjadi adek asuhnya. Penelitian ini perlu dilakukan agar dapat memberikan informasi kepada orangtua dan sekolah terkait peran *self-esteem* bagi kemandirian siswa, khususnya yang berada di asrama. Didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, peneliti hendak mengkaji ada tidaknya pengaruh *self-esteem* terhadap kemandirian siswa SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT).

1.2 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini peneliti membatasi cakupan penelitiannya, batasan cakupan penelitian ini meliputi hal-hal berikut ini:

- a. Variabel kemandirian pada penelitian ini didasarkan pada konsep kemandirian menurut Noom, Dekovic dan Meeus (1999) yang terdiri dari 3 aspek yakni *attitudinal autonomy*, *emotional autonomy* dan *functional autonomy*. Sementara itu, variabel *self-esteem* didasarkan pada teori *self-esteem* menurut Rosenberg (1965) dengan alat ukurnya *Self-Esteem Scale*.

- b. Partisipan pada penelitian ini adalah anak asrama kelas XI yang bersekolah di SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Peneliti menggunakan kelas XI sebagai partisipan dikarenakan murid kelas XI seharusnya sudah mulai bisa beradaptasi dengan situasi di lingkungan asrama sehingga apabila ada masalah dalam kemandiriannya, maka hal ini bukan disebabkan karena masalah adaptasi.
- c. Penelitian ini difokuskan untuk menguji adanya tidaknya hubungan *self-esteem* pada kemandirian anak asrama (penelitian korelasional).

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara *self-esteem* dengan kemandirian anak asrama SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur?”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris ada atau tidak adanya hubungan antara *self-esteem* dengan kemandirian anak asrama SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, seperti di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan literatur dalam bidang psikologi perkembangan khususnya mengenai *self-esteem* dan kemandirian pada siswa yang tinggal di asrama.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat praktis, di antaranya sebagai berikut:

a. Bagi pelajar SMA Katolik Fides Quaerens Intellectum Kefamenanu.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait dampak dari *self-esteem* terhadap kemandirian siswa yang tinggal di asrama, khususnya di SMA Katolik Kefamenanu.

b. Bagi orangtua

Diharapkan hasil penelitian ini, dapat menjadi informasi bagi para orangtua murid mengenai pentingnya perkembangan *self-esteem* dan kemandirian bagi anak-anak mereka, khususnya pada individu yang menginjak remaja.

c. Bagi sekolah dan asrama

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi kepada sekolah dan asrama terkait pentingnya mengembangkan *self-esteem* yang mungkin berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian bagi murid asrama.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi mengenai *self-esteem* dan kemandirian bagi penelitian-penelitian selanjutnya.